
**BENTUK PEMBAGIAN PERAN SUAMI ISTRI PADA
KELUARGA DI DESA KROMASAN, NGUNUT,
TULUNGAGUNG PADA MASA PANDEMI COVID-19**

Ahmad Sugeng Riady

Mahasiswa Pascasarjana Studi Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

ahmadsugengriady@gmail.com

Abstrak: Pada masa pandemi Covid-19, ruang publik dalam sebuah keluarga bergeser menjadi ruang domestik. Segala aktivitas yang terdapat di ruang publik, dipaksa dilakukan dari dalam rumah. Pergeseran ruang (domestifikasi ruang publik) ini juga berdampak pada pembagian peran yang semakin cair dalam keluarga, terutama suami istri. Akan tetapi ada juga keluarga yang tidak berubah pembagian perannya. Artikel ini menggunakan teori William J. Goode tentang peran suami istri dalam sebuah keluarga dengan pencarian data dengan metode observasi dan wawancara kepada narasumber. Berkaitan dengan itu, ada tiga bentuk pembagian peran suami istri yang ditemukan pada keluarga di Desa Kromasan, Ngunut, Tulungagung selama pandemi Covid-19 ini yakni pembagian peran yang saling bekerjasama, peran suami istri yang tetap baik sebelum maupun selama pandemi Covid-19, dan peran timpang yang memicu munculnya beban ganda pada istri di dalam sebuah keluarga.

Kata Kunci: Peran, Suami Istri, Keluarga

PENDAHULUAN

Pengaruh pandemi Covid-19 telah menggeser dan mengubah banyak aspek kehidupan manusia, salah satunya pergeseran ruang di dalam keluarga di Desa Kromasan, Ngunut, Tulungagung. Ruang publik yang dulunya secara tegas mengharuskan interaksi dengan orang-orang di luar rumah, sejak adanya pandemi Covid-19 semuanya dilakukan dari balik layar di dalam rumah. Konsekuensinya juga berpengaruh terhadap perubahan peran dari masing-masing anggota keluarga. Kendati demikian, perlu digarisbawahi bahwa tidak semua keluarga di Desa Kromasan, Ngunut, Tulungagung mengalami perubahan peran meski pandemi Covid-19 juga merambah ke desa tersebut. Meskipun ada juga keluarga yang mengalami perubahan peran seiring dengan pergeseran ruang di masa pandemi Covid-19. Hal ini ditenggarahi oleh adanya

pengaruh kultur, kondisi pendidikan dan ekonomi, serta nilai-nilai agama yang dianut berbeda-beda.

Pada dasarnya keluarga menjadi institusi paling kecil dan sederhana dalam kehidupan bermasyarakat. Kendati paling kecil dan sederhana, bukan berarti persoalan yang terjadi di dalamnya tidak rumit dan dapat diselesaikan dengan mudah. Hal ini karena pribadi-pribadi yang terdapat di dalam keluarga menjadi bagian dari jaringan sosial yang lebih besar.¹ Dalam arti, setiap anggota di dalam keluarga selalu berkaitan erat dan terpengaruh dengan kondisi lingkungan di sekitarnya. Anggota keluarga yang tinggal di desa, tentu memiliki sikap dan sudut pandang yang berbeda dengan anggota keluarga yang mukim di wilayah kota jika dihadapkan dengan persoalan peran suami istri.

Memang pada umumnya sebuah keluarga meliputi ayah, ibu, dan anak-anak. Ketiganya ini dalam anggapan keluarga konvensional, memiliki perbedaan status dan peran yang cukup tegas. Ayah memiliki status sebagai kepala keluarga, maka ayah berperan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan rasa aman di keluarga. Di samping itu, ayah juga berhak memperoleh pelayanan dari anggota keluarga lainnya. Kemudian ibu memiliki status sebagai ibu rumah tangga yang berperan melakukan kerja-kerja di lingkungan domestik. Pekerjaan mulai dari dapur sampai ruang tamu, kebersihan, dan melayani suami menjadi wilayah kerja istri. Adapun anak memiliki peran untuk membantu pekerjaan orang tua yang disesuaikan dengan tenaga dan jenis kelamin yang dimiliki. Anak pria akan diajari pekerjaan seperti yang dilakukan ayahnya, sedangkan anak perempuan diajari untuk membantu pekerjaan ibu di rumah.

Konstruksi keluarga konvensional seperti di atas masih dapat ditemui pada banyak keluarga. Kendati belakangan status dan peran yang tegas dari setiap anggota keluarga sudah mulai bergeser dan lebih cair.² Peran ayah dapat beralih di rumah mulai dari memasak, mencuci pakaian, dan menyapu. Di sisi

¹ Lailahanoum Hasyim (penj), *William J. Goode Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: PT Bina Aksara, 1985), hlm. 4

² Nur Aisyah, "Relasi Gender dalam Institusi Keluarga (Pandangan Teori Sosial dan Feminis)", *Jurnal Muwazah*, 5(2), 2013, hlm. 204.

lain, banyak ditemui ibu-ibu yang berkiprah di ruang publik dengan menjadi kepala sekolah, guru, kepala dinas, wakil rakyat, dan profesi lain yang mengharuskan interaksi dengan orang-orang di luar rumah.³

Dalam konteks pandemi Covid-19, status dan peran dari suami istri ini dapat dipertukarkan. Keduanya dapat bernegoisasi dan melakukan kesepakatan perihal pembagian kerja dalam sebuah keluarga. Sebab dampak pandemi Covid-19 ini selain menggeser ruang publik ke ruang domestik, juga mengubah pola relasi dalam sebuah keluarga menjadi lebih cair dan fleksibel. Suami dan istri di masa pandemi Covid-19 ini dapat bertukar peran kapan saja.

Berangkat dari hal itu, peneliti mencoba menjelaskan bentuk-bentuk pergeseran peran suami istri di Desa Kromasan, Ngunut, Tulungagung akibat dari adanya pandemi Covid-19. Selain itu, peneliti juga merinci beberapa faktor yang mempengaruhi ada dan tidaknya pergeseran peran tersebut. Hal ini mengingat setiap keluarga memiliki dinamika yang tidak sama persis.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologis. Metode ini dinilai mampu melihat fenomena sosial yang ada di masyarakat dalam bentuk narasi. Narasi ini kemudian dianalisis menggunakan teori⁴ William J. Goode mengenai peran suami istri dalam kehidupan berkeluarga. Ada empat hal yang perlu diperhatikan dalam menganalisis peran suami istri menurut William J. Goode.

Pertama, setiap manusia bebas memilih peran yang dikehendaki selama memiliki nilai guna. Maka dalam konteks penelitian ini, suami istri dapat bertukar peran dalam mengelola keluarga di masa pandemi Covid-19. *Kedua*, peran dapat dilakukan secara maksimal jika peran yang dilakukan dengan kemampuan yang dimiliki saling berkaitan. Berkaitan dengan kemampuan, William J. Goode menilai ada yang berangkat dari pengaruh konstruksi masyarakat, namun ada juga yang diperoleh dari kerja keras.

³ Stevany Afrizal, Wika Hardika Legiani, dan Rahmawati, "Peran Perempuan dalam Upaya Meningkatkan Ketahanan Ekonomi Keluarga pada Kondisi Pandemi Covid-19", *Untirta Civic Education Journal*, 5(2), 2020, hlm. 151

⁴ M. Junaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 25

Oleh karena itu yang *ketiga*, peran yang dilakukan oleh suami istri memiliki jaringan dalam masyarakatnya. Setiap peran yang dilakukan oleh suami istri dalam sebuah keluarga, baik itu tetap maupun berubah, akan terpengaruh dan mempengaruhi masyarakat di mana keluarga tersebut tinggal. Selain terpengaruh dan mempengaruhi masyarakat (eksternal), peran yang *keempat* juga dapat terpengaruh dan mempengaruhi anggota keluarga yang lain (internal). Pengaruh ini akan semakin kuat ketika antara satu anggota keluarga memiliki kedekatan dengan anggota keluarga yang lain, seperti misal anak laki-laki dengan ayahnya, atau anak perempuan dengan ibunya.⁵

Berkaitan dengan sumber data pada artikel ini, peneliti memulainya dengan melakukan observasi ke lokasi penelitian yang berada di Desa Kromasan, Ngunut, Tulungagung. Pada observasi tersebut, peneliti juga melakukan wawancara kepada informan yang relevan dengan maksud penelitian artikel ini.⁶ Adapun sasaran dari penelitian ini adalah perempuan yang berdomisili di Desa Kromasan, Ngunut, Tulungagung yang telah menikah, berkeluarga, suami tidak menjadi pekerja di luar negeri, dan memiliki anak usia sekolah dasar. Pemilihan perempuan dengan kriteria tersebut didasarkan pada kondisi pandemi Covid-19 yang berakibat pada pergeseran ruang dan berdampak pada peran suami istri dalam mengelola kehidupan rumah tangga di satu sisi, dengan kultur serta nilai-nilai agama yang cenderung patriarki di sisi yang lain. Setelah data terkumpul, peneliti selanjutnya melakukan analisis data. Menurut Agus Salim, langkah dalam melakukan analisis data diawali dari reduksi data yang diperoleh, kemudian menyajikan data dalam bentuk narasi, dan terakhir menarik kesimpulan.⁷

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Pembagian Peran Suami Istri di Desa Kromasan, Ngunut, Tulungagung

⁵ Lailahanoum Hasyim (penj), *William J. Goode Sosiologi Keluarga...* ,hlm. 142-149

⁶ Sutrisno Hasi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas UGM, 1980), hlm. 126

⁷ Agus Salim, *Teori Paradigma Peneliti Sosial*, (Jakarta: Tiara Wacana, 2016), hlm. 23
34 Qawwam Vol. 15, No. 1 (2021)

Pada dasarnya peran suami dan istri dalam keluarga saling melengkapi. Keduanya bersama anggota keluarga yang lain saling bekerjasama dalam berbagai bidang, baik ekonomi, pendidikan, politik, dan agama. Selain itu, kebanyakan keluarga melakukan kerjasama ini juga dalam rangka melakukan mobilitas vertikal. Keluarga petani yang mulanya bergantung dengan produktifitas tanaman di sawah yang tidak menentu, pelan-pelan mengajari moral yang baik kepada anaknya serta mendukungnya untuk sekolah tinggi agar profesi petani dapat beralih ke profesi lain yang lebih menjanjikan secara ekonomi dan status sosial.

Termasuk di masa pandemi Covid-19 ini, keluarga-keluarga di Desa Kromasan Ngunut, Tulungagung juga saling berupaya agar kehidupan rumah tangga tetap berjalan sebagaimana adanya. Banyak diantara mereka, terutama suami yang dirumahkan atau pemutusan hubungan kerja (PHK) oleh tempat kerjanya.⁸ Pada kasus ini akhirnya memicu naiknya pengangguran baru di Desa Kromasan, Ngunut, Tulungagung. Kendati belakangan para suami membuka usaha dengan bekerja sebisanya, namun hasil yang diperoleh tidak mampu menutup kebutuhan sehari-hari. Maka dari itu, para istri akhirnya membantu ekonomi keluarga yang kadang malah melebihi jam kerja suaminya.

Selain itu, banyak juga profesi yang dipaksa dilakukan dari rumah karena ada regulasi dari pemerintah. Seorang guru misalnya, tempat mengajarnya beralih dari ruang kelas ke ruang virtual untuk menyampaikan materi pelajaran. Pergeseran ruang kerja dari publik ke domestik seperti ini, di satu sisi membawa dampak yang positif berkaitan dengan relasi dari masing-masing anggota keluarga menjadi lebih erat dan harmonis, karena ada waktu yang banyak untuk saling berkонтak fisik dan berinteraksi. Namun di sisi lain, ongkos konsumsi rumah tangga yang dikeluarkan cenderung lebih besar.⁹ Berkaitan dua kasus di atas, peran suami istri pada keluarga di Desa Kromasan, Ngunut, Tulungagung dapat ditemukan tiga bentuk yang berbeda.

⁸ Conie Pania Putri, "Perlindungan Hukum terhadap Hak Pekerja Perempuan di Masa Pandemi Covid-19", *Legalitas: Jurnal Hukum*, 12(2), 2020, hlm. 226

⁹ I Gusti Ayu Diah Yuniti dan Listihani, "Menengok Peran Perempuan Sebagai Orang Tua dalam Pemberdayaan Remaja Ditengah Pandemi Covid-19", *Prosiding Webinar Nasional Universitas Mahasarawati* 2020, hlm. 28

a. Saling bekerjasama

Konsumsi kebutuhan keluarga di masa pandemi Covid-19 cenderung tinggi. Hal ini ditengarai oleh keberadaan seluruh anggota keluarga yang berkumpul menjadi satu di dalam rumah. Ruang publik seperti sekolah, kantor, kelas, dan semacamnya beralih ke ruang keluarga yang akhirnya memicu naiknya tagihan listrik, internet¹⁰, serta konsumsi air dan makanan. ST (45 tahun), seorang istri yang berprofesi sebagai guru di salah satu sekolah dasar swasta bersama dengan suaminya yang sama-sama seorang guru, berupaya keras agar kebutuhan keseharian keluarganya terpenuhi. Terlebih lagi mereka masih memiliki dua orang anak, dengan jenjang sekolah menengah atas dan satunya kelas lima sekolah dasar.

“Pengeluaran di masa pandemi ini jauh lebih besar mas. Kalau sebelum pandemi, mereka anak-anak dikasih uang saku sudah cukup untuk sarapan sekaligus jajan sehari-hari. Tapi sejak pandemi ini malah lebih boros. Lha belum sarapannya, jajan kalau ada penjual yang lewat di depan rumah. itu belum ditambah dengan listriknya mas. Kadang televisi bisa nyala sehari penuh, lampu, internet, dan banyak lagi”.

Senada dengan pernyataan ST (45 tahun), PR (39 tahun) juga mengalami hal serupa. Hanya saja PR yang pada mulanya sebagai ibu rumah tangga dengan mengandalkan gaji suaminya yang kerja di salah satu instansi pemerintahan, harus mengelola keuangan keluarganya sedemikian rupa. Sebab ketiga anaknya yang duduk di sekolah menengah pertama, sekolah dasar, dan anak usia 3 tahun masih memerlukan perhatian.

“Kalau yang sudah SMP tidak terlalu mas, hanya sekali-kali perlu ditanya ada tugas atau tidak biar tidak lupa. Tapi kalau yang sekolah dasar ini harus ditemani mas ketika belajar. Kalau ditinggal, tugasnya gak akan selesai. Malah seringnya tidak mau mengerjakan tugas. Belum lagi anak saya yang masih kecil itu. Mending di masa normal mas, saya hanya perlu menyiapkan sarapan, setelah itu mereka sekolah dan bapaknya ke kantor, saya tinggal merawat yang kecil. Itu lebih mudah mas. Kalau masa pandemi seperti ini, serba repot mas.”

Berkaitan dengan dua kasus keluarga di atas, peran suami istri untuk mengelola keluarga agar tetap terpenuhi kebutuhan konsumsi keseharian dan

¹⁰ Wilda Rezki Pratiwi dan Asmah Sukarta, “Hubungan Pemberitaan Media Sosial Terhadap Tingkat Kecemasan Perempuan pada Masa Pandemi Covid-19”, *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat 2020*, 1(1), 2020, hlm. 113
36 Qawwam Vol. 15, No. 1 (2021)

meminimalisir terjadinya konflik menjadi penting untuk dilakukan. Hal ini mengingat pandemi Covid-19 masih belum dapat dipastikan kapan selesainya, sementara kebutuhan konsumsi terus berlangsung dalam jumlah yang relatif besar. Maka dalam konteks ini, baik ST maupun PR melakukan negoisasi peran dengan suami mereka.

ST yang latar belakangnya sebagai guru, memilih untuk membuka jam bimbingan belajar (bimbel) untuk muridnya di sela-sela kesibukannya di hari Rabu, Kamis, dan Sabtu. Pemilihan hari itu didasarkan pada jam mengajar ST, karena menurutnya lebih baik dilakukan pada hari-hari itu supaya di hari yang lain ada waktu untuk mengurus rumah. Saat ST melakukan bimbel, tugas domestik dari dapur sampai mengurus anaknya dilakukan oleh suaminya.

Adapun PR memilih berjualan jajan di teras rumahnya untuk membantu mencukupi kebutuhan keseharian keluarganya.¹¹ Berbekal dari tabungan miliknya dan suaminya, PR membuka semacam kios kecil yang berisi aneka jajanan, mie instan, sabun mandi, dan beberapa kebutuhan rumah tangga lainnya. Ketika jam sekolah, suaminya menemani kedua anaknya untuk belajar dan mengurus aktivitas domestik seperti mencuci pakaian, menyapu dan mengepel, mencuci piring, sekaligus menemani PR berbelanja kebutuhan di pasar.

b. Peran yang tidak mengalami perubahan

Berbeda dengan keluarga ST dan PR, ada juga beberapa keluarga di Desa Kromasan, Nguntut, Tulungagung yang tidak mengalami perubahan peran di masing-masing anggota keluarganya, terutama antara suami istri. Meskipun kebutuhan konsumsi keluarganya terbilang lebih besar dibanding masa-masa normal sebelum pandemi Covid-19 terjadi. Hal ini ditengarai oleh pengaruh kuat kultur lingkungan setempat yang menganggap bahwa tugas istri hanya di rumah menyelesaikan pekerjaan domestik¹², sedangkan suami sebagai

¹¹ Sigit Ruswinarsih, "Aktivitas Domestik dan Publik Perempuan Kerja (Studi Terhadap Perempuan Pedagang Kelontong di Pekapur Raya Banjarmasin)", *Kafaah: Journal of Gender Studies*, 3(1), 2013, hlm. 90

¹² Florentina Juita, Mas'ad, dan Arif, "Peran Perempuan Pedagang Sayur Keliling dalam Menopang Ekonomi Keluarga pada Masa Pandemi Covid-19 di Kelurahan Pagesangan Qawwam Vol. 15, No. 1 (2021) 37

kepala keluarga memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

WR (48 tahun) misalnya. Perempuan yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga memilih mengasuh kedua anaknya yang di rumah, kendati suaminya terhitung sejak Bulan Desember telah dirumahkan oleh perusahannya. Berbekal tabungan yang tidak begitu besar, kemudian diakumulasikan dengan hasil menjual beberapa simpanan emas dan hewan peliharaannya, WR mengelola keuangan keluarga agar bisa cukup sampai suaminya memperoleh pekerjaan barunya.¹³ WR merasa perempuan tugasnya menyelesaikan urusan rumah mulai dari belakang sampai ruang depan, seperti halnya istri-istri yang ada di sekitar rumahnya.

“Istri itu kan sebagai pendukung keluarga mas. Kalau pendukung posisinya ya di belakang, membantu yang di depan. Dari kecil saya sudah diajari bahwa istri itu pekerjaannya menyelesaikan segala aktivitas di dalam rumah. Sedangkan suami yang bekerja, karena seorang lelaki kalan sudah memperistri perempuan, sebagai bentuk tanggungjawabnya ya melalui bekerja itu mas”.

Meski demikian, WR sendiri merasa khawatir jika ekonomi keluarganya akan menjadi pemicu munculnya konflik. Hal ini mengingat anaknya yang pertama sudah masuk kuliah di semester awal, sedangkan anaknya yang kedua duduk di kelas lima sekolah dasar. Secara kemandirian, anaknya yang pertama sudah mengerti tanggung jawab belajar, meski konsumsi internet dan listrik yang diperlukan relatif lebih banyak. Sedangkan anaknya yang masih sekolah dasar perlu bimbingan, baik ketika jam belajar maupun mengontrolnya agar tidak terlalu sering bermain handphone di luar jam belajar. Selain itu konsumsi anaknya yang kedua di keseharian juga relatif lebih banyak dibanding hari-hari biasanya.

WR pernah mengutarakan pendapatnya untuk bekerja agar keluarganya memperoleh pemasukan. Sebab suaminya belum memperoleh pekerjaan

Kecamatan Mataram Kota Mataram". *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 8(2), 2020, hlm. 101

¹³ Stevany Afrizal, Wika Hardika Legiani, dan Rahmawati, "Peran Perempuan dalam...", hlm. 157

pengganti sejak dirumahkan oleh perusahaannya. Namun pendapatnya itu justru memperoleh penolakan dari suaminya.

“Saya pernah ingin bekerja mas. Ya gimana, kalau cuma mengandalkan tabungan saja sepertinya tidak cukup. Tapi sama suami saya tidak diizinkan. Katanya biar dia saja yang mencari kerja, menafkahi saya dan keluarga. Kalau nanti dilihat tetangga, dia yang malu karena malah istrinya yang kerja, sedangkan dia di rumah saja. ya saya nurut saja mas, sambil berharap suami saya segera mendapatkan pekerjaan lagi”.

Kasus yang dialami WR ini merupakan peran yang timbul karena hasil dari pengaruh lingkungan di sekitarnya yang cenderung ke arah patriarki. Suami memiliki peran sebagai kepala rumah tangga yang harus bekerja untuk menafkahi keluarga, sedangkan istri berada di rumah mengurus urusan domestik.¹⁴ Peran seperti ini lazim didapati pada mayoritas masyarakat, baik sebelum pandemi maupun ketika pandemi tidak mengalami perubahan. Bentuk pembagian peran seperti ini secara eksplisit memang tidak terlihat nilai kekerasannya, namun secara implisit dapat ditemukan dalam simbol-simbol seperti menyuruh istri untuk berdiam di dalam rumah mengurus anak dan hanya bertugas melayani suami.

c. Peran ganda istri dalam keluarga

Bentuk peran suami istri pada bagian ini mayoritas didapati pada keluarga di Desa Kromasan, Ngunut, Tulungagung. Peran istri tidak hanya melakukan pekerjaan domestik seperti mencuci pakaian, membersihkan rumah mulai dari dapur sampai ruang tamu, mengurus anak, dan melayani suami, namun juga sebagai tulang punggung utama keluarga.¹⁵ Kendati di masa pandemi Covid-19 ini, banyak suami yang dirumahkan atau dipaksa melakukan pekerjaan dari dalam rumah.

Keluarga TN (46 tahun) misalnya. Suami TN yang bekerja di perusahaan yang sama dengan suami WR, juga dirumahkan. Akan tetapi berbeda dengan keluarga WR yang masih memiliki tabungan ketika suaminya dirumahkan, keluarga TN tidak memiliki tabungan dan penghasilan lainnya

¹⁴ Aisyatin Kamila, “Peran Perempuan Sebagai Garda Terdepan dalam Keluarga dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Ditengah Pandemi Covid 19”, *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 1(2), 2020, hlm. 76

¹⁵ Yunita Kusumawati, “Peran Ganda Perempuan Pemetik Teh”, *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 4(2), 2012, hlm. 158

selain dari pekerjaan dari suaminya. Di samping itu, TN juga memiliki empat anak yang masing-masing masih sekolah dengan jenjang yang berbeda. Anaknya yang terakhir kembar dan duduk di bangku kelas lima sekolah dasar.

Setelah dirumahkan oleh perusahaannya, suami TN tidak memiliki semangat lagi untuk mencari kerja. Hal ini ditengarai oleh dua faktor, pertama suami TN hanya lulusan sekolah dasar. Faktanya memang banyak lowongan kerja yang mensyaratkan kualifikasi minimal pendidikan tertentu. Faktor yang kedua usia suami TN sudah kepala lima, sehingga peluang untuk dapat bekerja tertutup oleh pelamar yang usianya masih relatif lebih muda. Maka dari itu, TN yang sebelum pandemi hanya mengerjakan pekerjaan domestik di keluarga sembari mencari pekerjaan sampingan sekadarnya, kini harus bekerja sebagai tulang punggung keluarga.

“Ya bagaimana lagi mas. Suami saya sudah terlalu tua untuk bekerja. Kalau kerja sebentar, agak capek dan berat, sudah mengeluh punggungnya sakit. Anak saya yang pertama juga saya suruh kuliah sambil cari kerja, minimal untuk mencukupi kebutuhan dirinya sendiri. Sedangkan saya ya seperti ini mas, ikut orang menjadi buruh tani di sawah. Kalau tidak begitu, keluarga saya tidak bisa makan, anak-anak saya juga tidak bisa lanjut sekolah.”

Kasus serupa juga dialami oleh WI (32 tahun). Keluarganya yang masih jadi satu rumah dengan mertua, membuat dirinya sering merasa terpojok. Kendati WI di keluarga tersebut menjadi tulang punggung keluarga dengan berprofesi sebagai guru di sekolah menengah pertama. Akan tetapi, WI kerap kali hanya dianggap sebagai pendukung saja di dalam keluarga tersebut. Pendapat bahkan keputusan WI tidak dinilai sebagai sesuatu yang penting untuk dipertimbangkan.¹⁶ Suaminya sendiri sering dirumahkan oleh tempatnya bekerja, karena dinilai kurang rajin. Terakhir di masa pandemi Covid-19 ini menjadi momen bagi suami WI untuk di rumah, tidak mencari pekerjaan. Sedangkan di keluarga itu, masih ada ibu mertua, WI sendiri, suaminya, dan anaknya yang duduk di bangku kelas empat sekolah dasar yang semuanya memiliki kebutuhan konsumsi yang relatif lebih besar.

¹⁶ Florentina Juita, Mas'ad, dan Arif, "Peran Perempuan Pedagang ..., hlm. 102
40 Qawwam Vol. 15, No. 1 (2021)

Di masa pandemi Covid-19 ini, beban kerja WI lebih banyak. Aktivitas domestik mulai dari memasak, mencuci pakaian, menyapu rumah dari belakang sampai ruang tamu, dan membersihkan debu-debu yang menempel di perabotan rumah menjadi tugas dari WI. Selain itu, WI juga memiliki kewajiban untuk mengajari dan membimbing anaknya sekolah online melalui grup whatsapp. Berbarengan merawat anak dan mengerjakan aktivitas domestik, WI bekerja juga mengajar murid-muridnya yang berada di sekolah menengah pertama. Adapun suaminya hanya melakukan aktivitas sesuai dengan hobi yang digemari, seperti misal memancing atau memelihara ikan cupang.

“Kalaup di masa pandemi ini saya semua yang ngurus mas. Mulai kerja, melayani suami, merawat anak yang masih sekolah, atau memasak. Saya tidak berani mas menyuruh suami untuk bekerja, karena masih ada mertua. Nanti kalaup kami bertikai, yang kena saya. Biar saja mas, nanti suami saya juga paham tanggungjawabnya sebagai kepala rumah tangga.”

Tidak hanya TN dan WI, IS (32 tahun) malah kerap memperoleh perlakuan kasar dari suaminya sejak masa pandemi Covid-19 ini. Keluarga IS yang terdiri dari tiga anggota keluarga, IS dan suami beserta anaknya yang duduk di bangku kelas empat sekolah dasar, sebelum masa pandemi Covid-19 tidak mengalami konflik. Suami bekerja di perusahaan yang menggarap perkakas dapur, memiliki gaji yang cukup untuk kebutuhan keluarga sehari-hari. Akan tetapi sejak dirumahkan, sikap suaminya berubah menjadi kasar kepada IS. IS kerap mendapat perkataan kasar bahkan sampai ada kontak fisik.

Berangkat dari itu, IS memilih bekerja di luar rumah dengan menjadi pelayan toko. Menurutnya, bekerja selain dapat menghindari konflik rumah tangga dengan suaminya, juga dapat menambah pemasukan keluarganya untuk kebutuhan keseharian. Setelah bekerja, IS memilih muncurahkan perhatiannya kepada anaknya dan mengerjakan pekerjaan aktivitas domestik. IS tidak bernegosiasi dengan suaminya terkait peran domestik ini, karena takut akan mendapatkan perlakuan kasar dari suaminya.

“Sejak dirumahkan itu mas, sikap suami saya berubah. Dia jadi berani kasar dengan saya. Mungkin sedang stres karena banyak tekanan mas. Kan tidak kerja, hanya di rumah terus. Ya saya maklum. Akhirnya saya yang mengalah untuk mencari kerja,

Ahmad Sugeng Riady

mengurus rumah, dan merawat anak saya. Mungkin nanti kalau pandemi sudah tidak ada, suami saya dapat pekerjaan yang baru, sikapnya bisa berubah seperti semula.”

Ketiga kasus di atas secara eksplisit menunjukkan bahwa peran perempuan di masa pandemi Covid-19 lebih berat dan sulit. Hal ini ditengarai oleh ketidaksadaran suami untuk berbagi peran dalam sebuah keluarga karena adanya kultur partikular yang dominan sehingga berakibat pada kekerasan yang dialami oleh para istri. Selain itu, faktor ekonomi juga menjadi pemicu munculnya beban kerja yang berlebihan¹⁷ dari seorang istri. Sebagai perempuan, para istri hanya dianggap sebagai pelengkap dalam relasi berkeluarga, sedangkan suami menjadi penentu dan pengambil kebijakan di dalam keluarga. Pada akhirnya ketiga kasus perempuan pada keluarga di atas menerima *double burden*.¹⁸

Secara psikologi, istri yang mengalami beban ganda selama pandemi Covid-19 ini menurut Ryff tidak dapat merasakan *positive relation with others*. Psikologi istri cenderung tertekan, baik dalam hal tenaga, pikiran, maupun emosionalnya.¹⁹ Perasaan semacam ini dalam kurun waktu tertentu juga dapat memicu munculnya konflik dalam rumah tangga.

KESIMPULAN

Pergeseran ruang publik ke ruang domestik (domestifikasi ruang publik) di masa pandemi Covid-19 ini memicu pergeseran peran dalam keluarga. Masing-masing anggota keluarga, terutama yang masih menganut tipe keluarga konvensional memiliki peran yang tegas sebelum terjadinya pandemi Covid-19 ini. Seorang ayah menjadi kepala keluarga dan bertugas mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan keseharian. Kemudian seorang istri di rumah mengurus aktivitas domestik sejak urusan dapur sampai ruang tamu, dan anak membantu pekerjaan orang tua semampunya dengan diarahkan sesuai konstruksi masyarakat setempat.

¹⁷ Nurul Hidayati, “Beban Ganda Perempuan Bekerja (Antara Domestik dan Publik)”, *Muwazah: Jurnal Kajian Gender*, 7(2), 2016, hlm. 112

¹⁸ I Gusti Ayu Diah Yuniti dan Listihani, “Menengok Peran Perempuan... ,hlm. 28

¹⁹ Cito Meriko dan Olivia Hadiwirawan, “Kesejahteraan Psikologis Perempuan Yang Berperan Ganda. *Seurune Jurnal Psikologi Unsyiah*, 2(1), 2019, hlm. 74
42 Qawwam Vol. 15, No. 1 (2021)

Akan tetapi di masa pandemi Covid-19 ini peran tersebut dapat dikompromikan dan lebih cair. Anggota keluarga, terutama suami dan istri dapat berbagi sekaligus berganti peran. Kendati demikian, ada juga peran suami istri dalam keluarga itu tetap tidak mengalami perubahan, justru istri memperoleh beban kerja yang lebih berat. Maka dari itu, ada beberapa bentuk relasi peran yang terjadi pada suami istri selama pandemi Covid-19.

Berkaitan dengan itu, ada tiga bentuk peran suami istri dalam keluarga di Desa Kromasan, Ngunut, Tulungagung di masa pandemi Covid-19 ini. Bentuk pertama peran yang saling kooperatif antara suami istri. Pada bentuk peran pertama ini ada kesepakatan yang dibuat antara suami dan istri. Kemudian bentuk kedua peran suami istri tetap, tidak mengalami perubahan. Bentuk relasi peran yang kedua ini dipengaruhi oleh kultur masyarakat setempat yang masih cenderung ke arah patriarki. Adapun bentuk yang terakhir ialah relasi peran yang timpang, karena istri selain harus mengerjakan aktivitas domestik juga menjadi tulang punggung keluarga. Bahkan kekerasan yang dialami oleh istri pada bentuk relasi peran yang terakhir ini tidak hanya verbal, tapi juga sampai pada kontak fisik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, Stevany, Wika Hardika Legiani, dan Rahmawati. 2020. "Peran Perempuan dalam Upaya Meningkatkan Ketahanan Ekonomi Keluarga pada Kondisi Pandemi Covid-19". *Untirta Civic Education Journal*, 5(2)
- Aisyah, Nur. 2013. "Relasi Gender dalam Institusi Keluarga (Pandangan Teori Sosial dan Feminis)". *Jurnal Muwazah*, 5(2)
- Ghony, M. Junaidi dan Fauzan Almanshur. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Hasi, Sutrisno. 1980. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas UGM
- Hasyim, Lailahanoum(penj). 1985. *William J. Goode Sosiologi Keluarga*. Jakarta: PT Bina Aksara
- Hidayati, Nurul. 2016. "Beban Ganda Perempuan Bekerja (Antara Domestik dan Publik)". *Muwazah: Jurnal Kajian Gender*, 7(2)

- Juita, Florentina, Mas'ad, dan Arif. 2020. "Peran Perempuan Pedagang Sayur Keliling dalam Menopang Ekonomi Keluarga pada Masa Pandemi Covid-19 di Kelurahan Pagesangan Kecamatan Mataram Kota Mataram". *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 8(2)
- Kamila, Aisyatin. 2020. "Peran Perempuan Sebagai Garda Terdepan dalam Keluarga dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Ditengah Pandemi Covid 19". *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 1(2)
- Kusumawati, Yunita. 2012. "Peran Ganda Perempuan Pemetik Teh". *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 4(2)
- Meriko, Cito dan Olivia Hadiwirawan. 2019. "Kesejahteraan Psikologis Perempuan yang Berperan Ganda. *Seurune Jurnal Psikologi Unsyiah*, 2(1)
- Putri, Conie Pania. 2020. "Perlindungan Hukum terhadap Hak Pekerja Perempuan di Masa Pandemi Covid-19", *Legalitas: Jurnal Hukum*, 12(2)
- Pratiwi, Wilda Rezki dan Asmah Sukarta. 2020. "Hubungan Pemberitaan Media Sosial Terhadap Tingkat Kecemasan Perempuan pada Masa Pandemi Covid-19". *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat 2020*, 1(1)
- Ruswinarsih, Sigit. 2013. "Aktivitas Domestik dan Publik Perempuan Kerja (Studi Terhadap Perempuan Pedagang Kelontong di Pekapur Raya Banjarmasin)", *Kafaah: Journal of Gender Studies*, 3(1)
- Salim, Agus. 2016. *Teori Paradigma Peneliti Sosial*. Jakarta: Tiara Wacana
- Yuniti, I Gusti Ayu Diah dan Listihani. 2020. "Menengok Peran Perempuan Sebagai Orang Tua dalam Pemberdayaan Remaja Ditengah Pandemi Covid-19". *Prosiding Webinar Nasional Universitas Mahasaraswati*